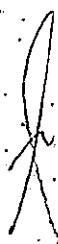


TRANSFORMASI PASIF KALIMAT AKTIF
YANG MEMPUNYAI VERBA "INGIN"

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	24-2-95
SUMBER/HARGA	hd
KOLEKSI	kki
NO. INVENTARIS	615/195-12/95
ASPEK KLASIFIKASI	4X0 yos 2



Anas Yasin

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

DAFTAR ISI

1. Pendahuluan	1
2. Kaidah Transformasi Pasif	2
3. Verba Aktif dan Pasif	3
4. Penutup	10
Daftar Pustaka	11

1. PENDAHULUAN

Dalam Bahasa Indonesia dikenal adanya kalimat aktif dan kalimat pasif. Kalimat pasif merupakan perubahan (transformasi) dari kalimat aktif. Meskipun demikian tidak berarti bahwa semua kalimat aktif dapat diubah menjadi pasif. Kalimat aktif yang dapat dipasifkan adalah kalimat aktif yang memiliki subjek, predikat (harus kata kerja), dan objek.

Kalimat aktif ada dua macam bentuknya. Pertama, kalimat aktif transitif. Disebut demikian karena predikat kalimat tersebut kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang memerlukan pelengkap objek. Kedua, kalimat aktif intransitif (tak transitif), yaitu kalimat yang predikatnya terdiri atas kata kerja yang tidak memerlukan pelengkap objek.

Berdasarkan uraian di atas, kalimat aktif yang dapat dipasifkan adalah kalimat aktif transitif. Sedangkan kalimat aktif yang tidak dapat dipasifkan adalah kalimat aktif intransitif (tak transitif).

Meskipun telah dikatakan seperti di atas bahwa kalimat yang dapat dipasifkan adalah kalimat aktif transitif, tetapi ada kalimat aktif transitif apabila dipasifkan keberadaannya diragukan. Badudu (1980) meragukan keberadaan kalimat (1) seperti berikut ini.

- (1) a. Amir ingin menonton film Karmila.
- b. ? Film Karmila ingin ditonton Amir.

Kalimat (2) berikut ini, yang penulis ambil dari Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia juga merupakan contoh yang serupa dengan kalimat (1) di atas (Moeliono, 1988: 281).

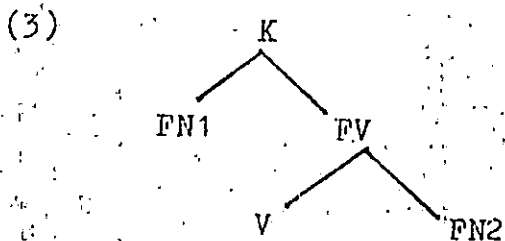
- (2) a. Toni ingin mencium Tuti.
- b. ? Tuti ingin dicium Toni.

Permasalahan seperti di atas itulah yang akan penulis bahas dalam makalah ini. Bagaimanakah keberadaan kalimat se-

perti itu dan yang serupa, dan bagaimanakah cara memasifikannya.

2. KAIDAH TRANSFORMASI PASIF

Transformasi pasif mengharuskan dipenuhinya kondisi-kondisi tertentu, sebab tidak semua kalimat aktif dapat dipasifkan. Kondisi tersebut adalah kalimat aktif tersebut harus berupa kalimat aktif transitif (kalimat aktif yang berobjek). Atau, secara transformasi kalimat aktif itu harus terdiri atas FN1-V-FN2. Dan FN2 tersebut harus berfungsi sebagai objek (bukan pelengkap). Kalimat tersebut dapat didiagramkan sebagai berikut.



Transformasi pasif dilakukan dengan cara membalikkan susunan kalimat aktif. Seperti terlihat pada diagram di atas, kalimat pasif dapat diperoleh dengan meletakkan FN2 pada posisi FN1 dan sebaliknya. Adanya pembalikan ini tidak boleh mengakibatkan perubahan makna dari kalimat semula. Oleh karena itu, selain diadakan pembalikan, bentuk verbanya (predikatnya) juga harus diubah. Perhatikanlah kalimat-kalimat di bawah ini.

- (4) a. Polisi menangkap pencuri.
 b. Pencuri ditangkap polisi.

Bila kalimat (4) a dan b diperhatikan, tampak adanya dua perubahan. Pertama, posisi FN1 dan FN2 saling dipertukarkan. Kedua, awalan me- berubah menjadi di- pada verba predikatnya. Dengan perubahan itu, perubahan kalimat (4) a menjadi b tidak mengalami perubahan makna. Dengan demikian syarat transformasi dan tidak mengubah makna pada pemasifan tersebut terpenuhi.

Sementara ini, kaidah transformasi pasif dapat dirumuskan sebagai berikut.

(5) Transformasi pasif (manasuka) versi 1

$$DS : FN1 \quad - \quad V_{[me-]} \quad - \quad FN2$$

1 2 3

$$DS : 3 \quad 2_{[di-]} \quad - \quad (oleh) \quad 1$$

DS : deskripsi struktur (dasar)

PS : perubahan struktur

Yang menjadi masalah selanjutnya bukanlah pertukaran tempat FN1 dan FN2, tetapi bentuk verbanya sesuai dengan yang dibahas pada makalah ini. Dalam makalah ini yang dibahas hanya kalimat-kalimat seperti pada (1) dan (2).

3. VERBA AKTIF DAN PASIF

Secara umum dapat dikatakan bahwa verba (kalimat) aktif berawalan me-, sedangkan verba pasif berawalan di- sebagai cirtanya. Akan tetapi ciri umum ini dalam beberapa hal tidak ditepati, walaupun transformasi pasif tetap berlaku juga. Seperti kalimat-kalimat (6) berikut ini.

(6) a. Susi makan pisang.

b. Bejo minum susu.

Kedua kalimat tersebut mempunyai verba tanpa awalan, tetapi dapat dipasifkan dengan verba bentuk di- seperti pada (7) di bawah ini.

- (7) a. Pisan itu dimakan Susi.
- b. Susu itu diminum Bejo.

Tampaknya, ada atau tidaknya awalan me- pada verba aktif tidak mempengaruhi pembentukan kalimat pasifnya. Dengan atau tanpa awalan, kaidah (5) tetap berlaku. Karena itu, pada verba aktif DS dapat diberi ciri [+me-] yang berarti verba itu dapat berawalan me- dapat juga tanpa awalan.

Beranalogi dengan kalimat (6) dan (7) tersebut, permasalahan kalimat-kalimat (1) dan (2) dapat dipecahkan. Namun yang perlu diperhatikan lebih dahulu adalah bentuk verba pada kalimat tersebut. Apa verba kalimat (1) dan (2) tersebut? Menurut penulis, verba kalimat (1) adalah "ingin" bukan "menonton", sedangkan verba kalimat (2) adalah "ingin" bukan "mencium".

Sesuai dengan pernyataan Yasin (1989), kata "ingin" termasuk verba atau kata kerja biasa. Kata kerja biasa adalah kata kerja yang mengandung makna kegiatan yang dilakukan atau proses yang terjadi atas subjek PB. Tentu saja dalam hal ini, "ingin" termasuk proses mental.

Pada kalimat (1) verbanya adalah kata "ingin", sedangkan "menonton film Karmila" adalah objek. Begitu juga kalimat (2) verbanya adalah "ingin", sedangkan "mencium Tuti" adalah objek.

Lebih jelasnya perhatikan kalimat (8) di bawah ini, yang kesemuanya berpredikat (verbanya) "ingin".

(8) a.	Amir	ingin	sesuatu.
b.	Amir	ingin	pisang.
c.	Amir	ingin	menonton film Karmila.
d.	Toni	ingin	sesuatu.
e.	Toni	ingin	pisang.
f.	Toni	ingin	mencium Tuti.
	S	P	O

Bentuk pasif "diingin" tidak ada, yang ada "diingini", maka yang dipakai adalah "diingini". Dengan demikian apabila kalimat (8) akan dipasifkan maka akan menjadi kalimat (9) seperti berikut ini.

- (9) a. Sesuatu diingini Amir.
 b. Pisang diingini Amir.
 c. Menonton film Karmila diingini Amir.
 d. Sesuatu diingini Toni.
 e. Pisang diingini Toni.
 f. Mencium Tuti diingini Toni.

Bila mengacu pada kaidah (5), maka kaidah berikutnya dapat dirumuskan seperti kaidah (10) di bawah ini.

(10)	DS:	FN1	V	[¹ me-]	FN2
		1	2		3
	PS:	3	2	[*di-i]	1

Yang perlu diperhatikan sekarang adalah verba "ingin" berawalan "me-". Bentuk aktif kata "ingin" berawalan "me-" sehingga kata tersebut menjadi "mengin" ternyata tidak ada. Oleh karena itu, yang ada adalah kalimat (11) a dan b, bukan c dan d. Dan, bentuk pasifnya adalah kalimat (12) a dan b, bukan c dan d, dan juga bukan kalimat (13).

- (11) a. Amir ingin menonton film Karmila.
 b. Toni ingin mencium Tuti.
 c. *Amir meningin menonton film Karmila.
 d. *Toni mengingin mencium Tuti.
- (12) a. Menonton film Karmila diingin Amir.
 b. Mencium Tuti diingin Toni.
 c. *Menonton film Karmila diingin Amir
 d. *Mencium Tuti diingin Toni.
- (13) a. *Film Karmila ingin ditonton Amir.
 b. *Tuti ingin dicium Toni.

Karena verba yang dibahas dalam kalimat aktif pada makalah ini hanya kata "ingin", maka kaidah (10) dapat disederhanakan menjadi kaidah (14) seperti berikut ini.

(14) Transformasi pasif (ingin) versi 3.

DS: FN1 V FN2

1 2 3

PS: 3 2 [di-i] 1

catatan: V= ingin

Bagaimanakah sekarang kalau verba-verba tanpa awalan seperti itu dihubungkan dengan FN1 yang berupa promomina 1,2, atau 3 jamak. Perhatikanlah kalimat-kalimat pada (14) berikut ini.

- (15) a. Aku ingin minum susu.
 b. Saya ingin minum susu.
 c. Engkau ingin minum susu.
 d. Kamu ingin minum susu.
 e. Kita ingin minum susu.
 f. Mereka ingin minum susu.

Kalimat (15) di atas apabila dipasifkan akan menjadi seperti kalimat (16) di bawah ini.

- (16) a. Minum susu kuingini.
 b. Minum susu saya ingini.
 c. Minum susu kauingini.
 d. Minum susu kamu ingini.

- e. Minum susu kita ingini.
- f. Minum susu mereka ingini.

Dengan demikian ciri FN1 dapat ditambahkan dengan pronomina 1,2, dan 3 jamak, sehingga kaidah (14) direvisi menjadi kaidah (17) seperti berikut ini.

(17) DS:	FN1	[i Pron 1,2,3j]	V	FN2
	1		2	3
PS:	a. 3		2 [di-i]	1
	b. 3		1+2 [+i]	

Yang menjadi permasalahan selanjutnya adalah apabila Verba "ingin" tersebut digabungkan dengan konfiks (meng-kan) sehingga menjadi verba "menginginkan". Perhatikan kalimat (18) berikut ini yang menggunakan verba tersebut.

- (18) a. Susi menginginkan sepatu baru.
- b. Bejo menginginkan nilai bagus.
- c. Aku menginginkan sesuatu.
- d. Engkau menginginkan pisang.
- e. Kamu menginginkan susu.
- f. Kita menginginkan pergi ke Jakarta.
- g. Mereka menginginkan lulus ujian.

Kalimat (18) di atas apabila dipasifkan akan menjadi seperti kalimat (19) berikut ini.

- (19) a. Sepatu baru diinginkan Susi.
- b. Nilai bagus diinginkan Bejo.

- c. Sesuatu kuinginkan.
- d. Pisang kauinginkan.
- e. Susu kamu inginkan.
- f. Pergi ke Jakarta kita inginkan.
- g. Lulus ujian mereka inginkan.

Kalimat-kalimat (19) di atas a dan b FN1-nya bukan pro-nomina. Sedangkan, c, d, e, f, dan g FN1-nya menggunakan pro-nomina 1, 2, dan 3 jamak. Dengan demikian bentuk pemasifan seperti di atas ada dua macam, sehingga kaidahnya dapat ditulis seperti berikut ini.

(20) Transformasi pasif (ingin) versi 4

DS: FN1 [^rPron 1,2,3j] V [^rmeng-kan] FN2

1 2 3

PS: a. 3. 2 [^rdi-kan] 1

b. 3. 1+2 [^r-kan]

4. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada makalah ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Dalam transformasi pasif, harus diketahui secara pasti yang menjadi subjek, predikat, dan objek (SPO) pada kalimat aktif transitifnya.
2. Kalimat aktif transitif yang verbanya kata "ingin" serta kata "bentukan"-nya, berdasarkan uraian pada makalah ini pemasifannya dapat dirumuskan menjadi dua kaidah, yaitu:

I. DS: FN1 [\pm Pron 1,2,3j] V FN2

 1 2 3

PS: a. 3 2 [\pm di-i/kan] 1

 b. 3 1+2 [\pm -i/kan]

II. DS: FN1 [\pm Pron 1,2,3j] V [\pm meng-kan/i] FN2

 1 2 3

PS: a. 3 2 [\pm di-kan/i] 1

 b. 3 1+2 [\pm -kan/i]

DAFTAR PUSTAKA

- Akmajian, A dan P. Heny. 1976. An Introduction to the Principles of Transformational Syntax. Cambridge: The MIT Press.
- Alisjahbana, S. Takdir. 1969. Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I. Jakarta: Dian Rakyat.
- Badudu, Yus. 1980. Membina Bahasa Indonesia Baku II. Bandung: Pustaka Prima.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. Beberapa Aspek Linguistik Indonesia. Jakarta: Djambatan.
- _____. 1986. "Bentuk Pasif sebagai Cermin Pikiran Bangsa Indonesia". dalam Kaswanti-Purwa, B. ed. Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa. Jakarta: Arcan.
- Yasin, Anas. 1989. Analisis Interpretif Kalimat Dasar Bahasa Indonesia. Makalah Pertemuan Ilmiah MLI Regional Jawa Timur di Malang 20-22 Oktober 1989.
- Moeliono, Anton M. (Penyunting Penyelia). 1988. Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Purwa, Bambang Kaswanti. (ed). 1989. Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Samsuri. 1985. Tata Kalimat Bahasa Indonesia. Jakarta: Satra Huda.